

Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di SMA Negeri 1 Kapuas Timur, Desa Anjir Serapat, Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas

Riza Rivaldi¹, Syahlan Mattiro², Reski P³

¹ Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat; rizarivaldi.r@gmail.com

² Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat; lintangmattiro@ulm.ac.id

³ Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat; reski@ulm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

*The Role of Teachers;
Bullying Behavior;
Teacher Obstacles*

Article history:

Received 2023-09-15

Revised 2023-11-22

Accepted 2023-12-28

ABSTRACT

The teacher's role is to create a series of interrelated behaviors carried out in a particular situation that are related to the progress of behavior change and student development which is the goal. In overcoming bullying behavior carried out by students at school, teachers play a very important role so that students do not carry out bullying at school. This research aims to determine (1) teachers' efforts to overcome student bullying behavior at SMA Negeri 1 Kapuas Timur. (2) the obstacles faced by teachers in overcoming student bullying behavior at SMA Negeri 1 Kapuas Timur. The method used in this research is qualitative method. Data sources were selected using purposive sampling. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Testing the validity of the data carried out included: triangulation of sources, techniques and time. This research resulted in: (1) Teachers' efforts to overcome bullying behavior using three methods of socialization, namely through socialization in the classroom, secondly, socialization to stop bullying through poster media, and finally, socialization through advice from the ceremony supervisor every Monday. (2) The obstacles faced by teachers in overcoming student bullying behavior include three factors, namely the family environment, friendship or peer environment, and introverted attitudes. Second, the friendship environment. Third, introverted nature or personality. Based on the research results, it is recommended that teachers provide complaint forms regarding bullying and controlling every activity carried out by students. Students are advised to make a complaint report about bullying to the counseling counseling room.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Riza Rivaldi

Universitas Lambung Mangkurat; Banjarmasin; Indonesia; rizarivaldi.r@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci :

Peran Guru;
Perilaku Bullying;
Kendala Guru

Article history:

Diterima 2023-09-15

Direvisi 2023-10-22

Diterima 2023-12-28

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Dalam mengatasi perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa di sekolah, guru berperan sangat penting agar siswa tidak melakukan aksi bullying di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) upaya guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di SMA Negeri 1 Kapuas Timur. (2) kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di SMA Negeri 1 Kapuas Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data dipilih secara purposive sampling. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data yang dilakukan yakni: triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Penelitian ini menghasilkan: (1) Upaya guru dalam mengatasi perilaku bullying menggunakan tiga metode sosialisasi yaitu melakukan sosialisasi di ruang kelas, kedua sosialisasi stop bullying melalui media poster, dan yang terakhir melakukan sosialisasi melalui nasihat oleh pembina upacara setiap hari senin. (2) Kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa meliputi tiga faktor yaitu dari lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan atau teman sebaya, dan sikap introvert. Kedua, lingkungan pertemanan. Ketiga, sifat atau kepribadian introvert. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada guru untuk menyediakan form pengaduan tentang bullying dan mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan siswa. Untuk siswa disarankan untuk membuat laporan pengaduan tentang bullying ke ruang bimbingan konseling.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Penulis Koresponden :

Riza Rivaldi

Universitas Lambung Mangkurat; Banjarmasin; Indonesia; rizarivaldi.r@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Guru merupakan orang tua kedua dari anak ketika berada di lingkungan sekolah. Seorang guru biasanya akan mendidik seorang anak atau siswa dengan sebaik mungkin agar nantinya ia bisa beradaptasi di lingkungan hidupnya. Selain itu guru juga berperan sebagai model dan teladan, guru merupakan model atau teladan bagi siswa dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Sebagai sosok yang teladan, apa yang dilakukan oleh seorang

guru akan mendapat sorotan bagi para siswa serta orang di sekitar lingkungannya (Mulyasa, 2005: 37).

Guru juga berperan sebagai mediator dan fasilitator, dimana guru harus bisa menambah pengetahuan siswa. Hal ini bertujuan agar siswa bisa memiliki kemampuan yang akan diterapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dari hal tersebut, siswa akan bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik kepada orang lain, siswa bisa memiliki pengalaman yang banyak, siswa bisa merefleksikan dirinya. Selain orang tua, guru pun harus bisa memberikan motivasinya kepada siswa agar mereka memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. Sehingga nantinya siswa bisa membagikan pengalaman dan pengetahuannya tersebut kepada orang lain terutama di lingkungan sekitarnya.

Disamping itu, siswa juga harus berperan dalam pembelajaran dengan semangat yang dimiliki siswa untuk belajar akan membuat siswa memiliki pengalaman yang bisa terus bertambah dan siswa pun dapat memiliki pengetahuan yang banyak, dan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Dapat disimpulkan bahwa selain orang tua, guru sangat berperan penting dalam proses mendewasakan siswa agar bisa memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, dengan mengetahui mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan ketika sedang berinteraksi dengan orang lain.

Siswa merupakan anak remaja yang sedang berada pada masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Berbagai macam perubahan mulai dari aspek biologis, kognitif, sosial, hingga emosional terjadi di masa remaja. Seringkali remaja juga diartikan sebagai masa pencarian jati diri. Remaja nantinya diharapkan bisa menjadi agen perubahan ke arah yang lebih baik, dapat meneruskan tongkat estafet kepemimpinan di masa yang akan datang, serta dapat menjadi agen pemecahan masalah yang terjadi. Tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, terdapat rasa ragu bahwa remaja bisa mencapai hal tersebut. Saat ini, seringkali kita melihat bahwa banyak remaja yang terjebak dalam hedonisme, apatis terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungannya, pun dengan tindakan-tindakan kekerasan yang seolah tidak ada hentinya melibatkan remaja di masanya.

Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan,

pemalakan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain sebagainya. Istilah *bullying* ini memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya.

Aksi tawuran, kekerasan dan *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik menjadi bukti telah berkurangnya nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada diri individu. Tentunya kasus-kasus tindakan *bullying* yang dilakukan di sekolah tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi terjadi atau berlangsung di sana, tetapi juga menimbulkan beberapa pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah (Wiyani, 2012: 15-17).

Kasus *bullying* yang terjadi di dunia pendidikan terjadi di sepanjang tahun 2021. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, sepanjang tahun 2021 ada 17 kasus yang melibatkan peserta didik dan pendidik. Komisioner KPAI, Retno Listyarti mengungkapkan, kasus *bullying* di satuan pendidikan terjadi di sejumlah daerah, mulai dari SD sampai SMA/SMK. Namun kasus *bullying* ini tak hanya terjadi di lingkungan satuan pendidikan. Ada juga yang berasal dari luar satuan pendidikan namun melibatkan siswa, seperti kasus tawuran antar pelajar. KPAI mengancam segala bentuk kekerasan di satuan pendidikan, sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Lembaga pendidikan seharusnya menyemai nilai-nilai demokrasi dan penghargaan atas hak asasi manusia (Friastuti, 2021).

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim mengatakan, *bullying* terhadap pelajar di Indonesia masih ada terjadi. Masih tingginya kasus perundungan ini harus menjadi perhatian banyak pihak agar segera diselesaikan. Nadiem menambahkan, perundungan menjadi masalah besar bagi dunia pendidikan Indonesia. Bahkan berdasarkan hasil asesmen nasional ditemukan fakta bahwa *bullying* bisa menimpa sebagian besar pelajar. Sebesar 24,4 persen dari peserta didik di Indonesia berpotensi mengalami insiden perundungan, ini angka yang sangat besar kata Nadiem di DPR RI. Menurutnya, perundungan lebih berpotensi terjadi di sekolah yang tidak memiliki program pencegahan perundungan. Apalagi, di Indonesia saat ini belum seluruh sekolah memiliki pembahasan tentang perundungan yang disampaikan kepada siswa. Menurut Nadiem, sekolah-sekolah yang punya kebijakan perundungan, level

insidensi dalam sekolah itu jauh lebih kecil. Ini akan menjadi suatu *insight* atau suatu strategi nanti ke depan untuk bisa mengurangi isu perundungan ini (Dwiwa, 2022).

Berdasarkan kasus diatas, perilaku *bullying* yang ada di Indonesia masih banyak terjadi di sekolah-sekolah yang belum memiliki program pencegahan perundungan. Oleh karena itu, banyak terjadi kasus-kasus *bullying* di Indonesia terutama di dunia pendidikan atau sekolah. Akan tetapi, sepanjang tahun 2017 sampai tahun 2020 kasus *bullying* yang terjadi di sekolah masih banyak terjadi. Pada tahun 2021 kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia yang sudah melapor ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia sudah mengalami penurunan.

Bullying yang terjadi di sekolah dilakukan oleh teman, guru, dan staf akademik, namun beberapa kasus yang ditemukan, seringkali *bullying* oleh teman. *Bullying* yang dilakukan oleh teman melibatkan beberapa orang yang terbentuk pada kelompok maupun individual. Seringkali, perbedaan pendapat antara individu dengan kelompok merupakan faktor yang menyebabkan *bullying* terjadi. Kondisi fisik, psikis, sosial (ekonomi, agama, budaya, dan jenis kelamin) merupakan beberapa faktor yang memicu *bullying* terjadi. Individu dengan gangguan pendengaran, misalnya, mendapatkan penghinaan dikarenakan kondisi fisik. Dalam lingkaran pertemanan, individu sering bias dengan latar belakang teman. Mereka akan memilih status sosial berdasarkan tingkat ekonomi, agama, dan suku. Perbedaan status sosial yang dipermasalahkan menjadikan individu merasa rendah diri, sehingga tidak sedikit diantara mereka yang dihina. Sehingga, pihak korban lebih terlihat merasa lemah, pasif, dan pasrah. Berbeda dengan pihak pelaku, mereka melakukan kekerasan dengan kualitas empati yang minim terhadap korban (Kartika, 2019: 56).

Menurut Wiyani (2012: 57) mengatakan bahwa pelaku *bullying* antara lain adalah kakak kelas, di mana hal ini sesuai dengan pengertian *bullying* yaitu bahwa pelaku memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga mereka dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah kedudukannya dari mereka. Korban yang sudah merasa menjadi bagian dari kelompok dan ketidakseimbangan pengaruh atau kekuatan lain akan memengaruhi intensitas perilaku *bullying* di sekolah. Semakin subjek yang menjadi korban tidak bisa menghindar atau melawan, maka akan semakin sering perilaku *bullying* terjadi di sekolah. Selain itu, pelaku *bullying* dapat juga dilakukan oleh teman sekelas baik yang dilakukan perseorangan maupun oleh kelompok. Oleh karena itu, siapa yang memiliki kedudukan maupun kekuasaan yang lebih tinggi, maka akan lebih mudah untuk melakukan perilaku *bullying* di sekolah.

Seperti yang dikemukakan oleh Astuti pelaku *bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya (Zakiyah, 2017: 326). Selain itu pelaku *bullying* juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelkan/ melecehkan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 1 Kapuas Timur, Desa Anjir Serapat, Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas. (2) mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 1 Kapuas Timur, Desa Anjir Serapat, Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Sumber data pada penelitian ini menggunakan cara *purposive sampling*. Untuk mendapatkan data dan informasi peneliti menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dengan metode Milles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa

Guru memiliki peranan penting dalam proses kegiatan belajar di sekolah, disamping itu guru juga berperan dalam membentuk kepribadian siswa-siswi di sekolah agar bisa memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di sekolah atau di lingkungan tempat tinggalnya. Pemberian sosialisasi tentang larangan *bullying* sangat diperlukan guna untuk mengatasi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa-siswi di sekolah. Perilaku *bullying* merupakan tindakan seseorang yang dilakukan dengan sengaja oleh individu atau sekelompok orang untuk menyakiti seseorang (korban). Perilaku *bullying* ini dilakukan oleh orang yang lebih kuat atau berkuasa dan tindakan ini dilakukan secara terus menerus sehingga membuat korban ketakutan bahkan mengalami gangguan mental.

Guru melakukan tiga cara dalam pengendalian sosial untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa di sekolah, yaitu dengan tindakan preventif, tindakan represif, dan tindakan kuratif. Hal ini sesuai dengan teori Menurut Soerjono Soekanto (1990: 45), pengendalian sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku. Oleh karena itu pengendalian sosial dilakukan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 1 Kapuas Timur dengan melalui tindakan preventif, tindakan represif, dan tindakan kuratif. Berikut adalah tabel pengendalian siswa yang dijalankan oleh guru di SMA Negeri 1 Kapuas Timur.

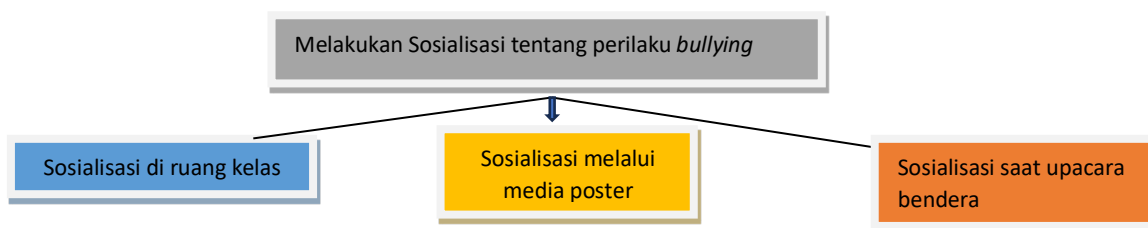
Tabel 3.1
Tindakan yang dilakukan guru
dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa

NO	Tindakan	Deskripsi
1	Represif	Pada tindakan ini guru Memberikan teguran langsung kepada siswa-siswi yang melakukan <i>bullying</i> , kemudian guru memberikan hukuman berupa skorsing satu minggu terhadap pelaku yang sama apabila mengulangi kembali aksi <i>bullying</i> . Apabila terjadi pengulangan sampai ke tiga kali maka guru memberhentikan (<i>drop out</i>) atau memindahkan siswa (pelaku) ke sekolah lain.
2	Preventif	Menasihati para siswa-siswi agar selalu mematuhi aturan tata tertib yang berlaku di sekolah.
3	Kuratif	Melakukan pemanggilan kepada siswa yang melakukan tindakan <i>bullying</i> ke ruang bimbingan konseling.

Sumber: Data Primer Penelitian, 2023

Dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 1 Kapuas Timur terdapat beberapa bentuk sosialisasi yang diberikan oleh para guru Sosialisasi yang diberikan yaitu berupa sosialisasi di dalam kelas, sosialisasi menggunakan poster, sosialisasi yang diberikan oleh pembina upacara pada saat upacara bendera. Sosialisasi ini diberikan oleh guru agar siswa-siswi di SMA Negeri 1 Kapuas Timur memiliki wawasan tentang bahaya dan larangan untuk melakukan tindakan *bullying*.

Skema 3.1
Upaya Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa



Sumber: Data Primer Peneliti, 2023

a. Melakukan sosialisasi di ruang kelas

Sosialisasi di ruang kelas ini sangat penting dilakukan untuk menanamkan kesadaran dan pengetahuan kepada siswa-siswi di sekolah tentang larangan dan bahaya perilaku *bullying*. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* ini bisa membuat mental seseorang mengalami gangguan bahkan bisa menimbulkan korban jiwa. Sosialisasi ini diberikan berguna untuk siswa-siswi dapat belajar dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, dan menginternalisasikan nilai dan norma sepanjang hidupnya dalam bermasyarakat. Sejalan dengan pemikiran Lindriati (2017:6) yang mengatakan bahwa sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sosialisasi merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya.

Sosialisasi di dalam ruang kelas ini dilakukan pada saat guru tidak masuk ke dalam kelas saat jam pembelajaran dimulai. Sosialisasi ini biasanya dilakukan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (wakasek) Bapak Bahrhun Sultana yang akan memberikan sosialisasi mengenai kasus-kasus yang pernah terjadi di sekolah seperti perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* yang pernah terjadi di SMA Negeri 1 Kapuas Timur yaitu *bullying* yang dilakukan secara verbal. Kasus *bullying* ini dilakukan oleh teman sekelas yang mengejek teman nya secara berlebihan dengan menjelekkkan fisik korban. Kemudian ada juga kasus yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas dengan mengancam adik kelas secara terus menerus. Bapak Bahrhun Sultana memberikan materi sesuai dengan apa yang menjadi bahan pembahasan seperti memberikan wawasan tentang bahaya dan larangan untuk melakukan *bullying*.

Sosialisasi di dalam ruang kelas ini juga rutin dilakukan oleh guru bimbingan konseling ketika pada saat jam pelajaran bimbingan konseling pada setiap hari jum'at setelah jam istirahat pada pukul 09.45 WIB selama 2x45 menit jam pembelajaran. Bapak Dwi Karyadi dan Ibu Dwi Rahayu Ningsih memberikan materi yang diberikan sesuai dengan bahan ajar yang telah di rencanakan. Pada saat sosialisasi ini juga membahas tentang perilaku menyimpang secara umum, seperti tentang penyalahgunaan obatan,

merokok dan termasuk membahas tentang perilaku *bullying*. Sosialisasi di dalam kelas ini bertujuan untuk menambah wawasan siswa agar tidak melakukan tindakan *bullying*.

b. Melakukan sosialisasi di ruang kelas

Sosialisasi di ruang kelas ini sangat penting dilakukan untuk menanamkan kesadaran dan pengetahuan kepada siswa-siswi di sekolah tentang larangan dan bahaya perilaku *bullying*. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* ini bisa membuat mental seseorang mengalami gangguan bahkan bisa menimbulkan korban jiwa. Sosialisasi ini diberikan berguna untuk siswa-siswi dapat belajar dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, dan menginternalisasikan nilai dan norma sepanjang hidupnya dalam bermasyarakat. Sejalan dengan pemikiran Lindriati (2017:6) yang mengatakan bahwa sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sosialisasi merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya.

Sosialisasi di dalam ruang kelas ini dilakukan pada saat guru tidak masuk ke dalam kelas saat jam pembelajaran dimulai. Sosialisasi ini biasanya dilakukan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (wakasek) Bapak Bahrhun Sultana yang akan memberikan sosialisasi mengenai kasus-kasus yang pernah terjadi di sekolah seperti perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* yang pernah terjadi di SMA Negeri 1 Kapuas Timur yaitu *bullying* yang dilakukan secara verbal. Kasus *bullying* ini dilakukan oleh teman sekelas yang mengejek teman nya secara berlebihan dengan menjelekkkan fisik korban. Kemudian ada juga kasus yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas dengan mengancam adik kelas secara terus menerus. Bapak Bahrhun Sultana memberikan materi sesuai dengan apa yang menjadi bahan pembahasan seperti memberikan wawasan tentang bahaya dan larangan untuk melakukan *bullying*.

Sosialisasi di dalam ruang kelas ini juga rutin dilakukan oleh guru bimbingan konseling ketika pada saat jam pelajaran bimbingan konseling pada setiap hari jum'at setelah jam istirahat pada pukul 09.45 WIB selama 2x45 menit jam pembelajaran. Bapak Dwi Karyadi dan Ibu Dwi Rahayu Ningsih memberikan materi yang diberikan sesuai dengan bahan ajar yang telah di rencanakan. Pada saat sosialisasi ini juga membahas tentang perilaku menyimpang secara umum, seperti tentang penyalahgunaan obatan,

merokok dan termasuk membahas tentang perilaku *bullying*. Sosialisasi di dalam kelas ini bertujuan untuk menambah wawasan siswa agar tidak melakukan tindakan *bullying*.

c. Memberikan sosialisasi stop *bullying* melalui media poster

Untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa-siswi di SMA Negeri 1 Kapuas Timur, guru bekerja sama dengan anggota organisasi siswa intra sekolah (osis) dalam membuat poster yang mengkampanyekan tentang stop *bullying* atau berhenti untuk melakukan perundungan. Menurut Winingsih (2020: 889) poster merupakan suatu gambar atau media komunikasi, yang menekankan suatu pemaknaan yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat dimengerti walaupun hanya sepintas. Poster berfungsi sebagai penyampaian pesan melalui gambar serta diperjelas dengan adanya tulisan yang saling mendukung, dengan itu maksud yang ingin disampaikan oleh informan dapat diterima oleh penerima informasi. Kunci utama dari poster adalah harus menarik perhatian dan dapat dipahami langsung walau hanya dilihat secara sepintas. Gambar atau ilustrasi yang menarik dan menjadi fokus pada pemaknaan dalam poster sangat penting untuk ditampilkan, didukung dengan tipografi yang sesuai serta kata-kata yang singkat namun jelas maknanya. Oleh karena itu, poster tentang stop *bullying* memberikan dampak yang bagus untuk mengatasi perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 1 Kapuas Timur.

Sosialisasi menggunakan media poster ini di tempelkan di majalah dinding (mading) di SMA Negeri 1 Kapuas Timur. Selain digunakan sebagai media informasi, majalah dinding (mading) ini juga berfungsi sebagai media sosialisasi. Poster stop *bullying* ini dibuat dengan bekerja sama dengan anggota organisasi siswa intra sekolah (osis) dan kebijakan ini dijalankan baru setahun kebelakang. Poster ini akan di tambahkan atau diperbaharui setiap tahun sesuai dengan tahun ajaran baru. Poster stop *bullying* ini membahas tentang pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying* seperti *bullying* verbal, fisik, sosial, dan cyber *bullying*. Kemudian diakhiri dengan seruan stop *bullying* atau berhenti untuk melakukan perundungan.

d. Memberikan sosialisasi melalui nasihat oleh pembina upacara setiap hari senin

Sosialisasi adalah sesuatu hal yang pasti dialami oleh setiap orang mulai dari dia dilahirkan di dunia sampai akhir hidupnya. Menurut Ismail (2019: 28) sosialisasi dalam hal ini sangat penting untuk diperhatikan serta diarahkan kearah yang sesuai dengan norma nilai yang ada dimasyarakat. Makna sosialisasi bukanlah hanya sekedar pemberitahuan atau penyampaian, melainkan sosialisasi memiliki arti yang lebih luas

yaitu proses belajar. Upaya guru selanjutnya adalah memberikan sosialisasi pada siswa-siswi di SMA Negeri 1 Kapuas Timur pada saat upacara bendera.

Upacara bendera dilakukan setiap hari senin pada pagi hari pada pukul 07.00 WIB di SMA Negeri 1 Kapuas Timur. Dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* siswa, guru yang bertugas sebagai pembina upacara memiliki peranan sebagai motivator. Menurut Maemunawati (2020: 9-25) sebagai motivator guru harus bisa mendorong dan membangun semangat siswa untuk belajar dengan giat. Guru sebagai motivator memiliki peran yang penting dalam interaksi dengan siswa. Diharapkan siswa akan merasa lebih semangat setelah mendapatkan motivasi untuk belajar dari guru dan bisa memilah kegiatan positif dan negatif untuk dilakukan. Motivator yang diberikan oleh pembina upacara dilakukan saat penyampaian amanat oleh pembina upacara. Pembina upacara menyampaikan sosialisasi tentang larangan-larangan di sekolah. Kemudian pembina juga menyampaikan untuk tidak melakukan tindakan *bullying* baik itu di sekolah atau di luar lingkungan sekolah.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Setiadi (2011: 4) yang mengatakan bahwa peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Oleh karena itu, guru sangat berperan penting dalam proses pembentukan perilaku siswa. Dalam melakukan sosialisasi saat upacara bendera oleh pembina upacara selain menambahkan wawasan kepada siswa-siswi, guru juga membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

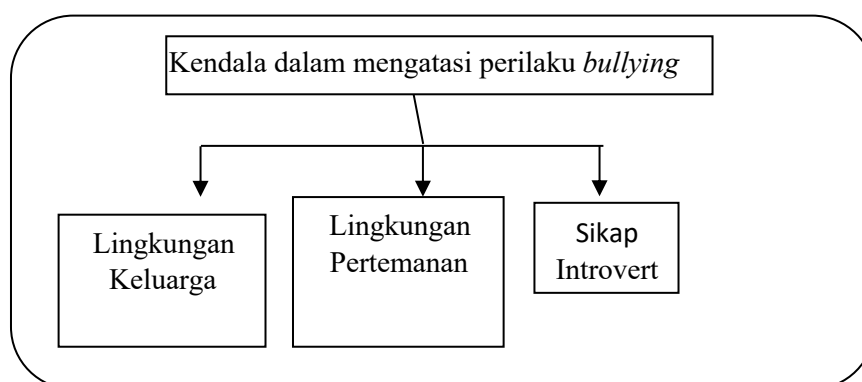
Sosialisasi yang diberikan oleh pembina upacara setiap hari senin pada pagi hari pukul 07.00 WIB saat amanat upacara berlangsung bertujuan agar siswa-siswi di SMA Negeri 1 Kapuas Timur dapat mempelajari nilai dan norma yang berlaku dalam bermasyarakat, mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan pemikiran oleh Lindriati (2017: 6) mengatakan bahwa sosialisasi diartikan sebagai sebuah proses seorang individu mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang meliputi cara-cara hidup, nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat agar dapat diterima oleh masyarakatnya. Dengan adanya pemberian sosialisasi oleh guru yang bertugas sebagai pembina upacara, akan mampu untuk mengurangi bahkan mengatasi perilaku *bullying* siswa yang ada di SMA Negeri 1 Kapuas Timur.

3.2. *Kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa*

Kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa meliputi beberapa faktor, yaitu seperti lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan sikap introvert yang dimiliki siswa. Kendala ini lah yang dihadapi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 1 Kapuas Timur. Adapun deskripsi data yang diperoleh peneliti saat dilapangan tentang kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa adalah sebagai berikut:

Skema 3.2

Kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa



Sumber: Data Primer Peneliti, 2023

Faktor dari lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan perilaku anak, apabila di dalam suatu keluarga ditanamkan suatu ajaran sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat maka anak akan tumbuh dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Apabila lingkungan keluarga dalam mendidik anak tidak menerapkan ajaran sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat, maka anak tersebut besar kemungkinan akan mempunyai perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Buseri (Kurniawan, 2013: 64-65) menjelaskan sebagai unit terkecil di dalam masyarakat, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan kebiasaan serta perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan mayarakat. Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu yang baik. Dalam hubungan sosial, anak akan memahami tentang bagaimana cara

menghargai orang lain, mengetahui cara berkomunikasi dengan baik dan sopan. Oleh karena itu, hal ini merupakan salah satu kendala guru dalam mengatasi perilaku *bullying* oleh siswa. Dalam lingkungan keluarga akan membentuk perilaku anak sesuai dengan apa yang diajarkan. Sehingga guru tidak bisa terlibat langsung dalam proses pembentukan perilaku oleh siswa apabila sedang tidak berada di lingkungan sekolah.

Kendala kedua yang dihadapi oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa yaitu berasal dari faktor lingkungan pertemanan. Lingkungan pertemanan atau teman sebaya merupakan kelompok sosial yang terdiri dari orang-orang yang memiliki umur yang sama, status sosial yang sama, dan pendidikan yang sama. Dari lingkungan inilah anak akan belajar dan meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di lingkungan pertemanannya. Lingkungan pertemanan ini sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak untuk bisa belajar dengan baik bagaimana berperilaku yang baik, berkomunikasi dengan sopan, dan menghargai orang lain.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad (2009: 44), mengatakan bahwa salah satu lingkungan sosial yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak adalah teman sebaya. Dalam kehidupan di lingkungan pertemanan terjadi proses sosial dimana didalamnya terjadi saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Lingkungan pertemanan atau teman sebaya sangat berpengaruh dalam terhadap proses perubahan perilaku pada anak. Lingkungan pertemanan yang baik akan menghasilkan hal yang positif bagi anak, akan tetapi apabila anak berada di lingkungan pertemanan yang negatif maka anak mungkin akan terpengaruh dalam kegiatan yang negatif juga. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Simamarta (2018: 65) Kelompok sebaya menyediakan suatu lingkungan, yaitu tempat teman sebayanya dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya, dan tempat dalam rangka menentukan jati dirinya, namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai negatif maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa individu.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bonner (Utami, 2018: 44) menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya adalah kondisi dimana terjadi suatu bentuk hubungan antara dua atau lebih anak dimana kelakuan anak yang satu mempengaruhi,

mengubah atau memperbaiki kelakuan anak yang lain atau sebaliknya dan hubungan ini terjadi antara anak dengan anak yang lainnya yang memiliki usia relatif sama atau sebaya. Di dalam kelompok pertemanan akan ada proses perubahan perilaku yang menyesuaikan dengan lingkungan pertemanan individu tersebut. Jika anak memiliki kelompok pertemanan yang baik maka anak akan berperilaku dengan baik, begitupun sebaliknya.

Kendala terakhir yang dihadapi oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 1 Kapuas Timur adalah berasal dari faktor sifat yang dimiliki oleh siswa tersebut yaitu introvert atau tertutup. Sifat introvert merupakan perilaku atau kepribadian seseorang yang suka menyendiri, pendiam, dan tidak suka melakukan sosialisasi dengan orang lain. Siswa yang memiliki sifat ini akan cenderung menarik diri dari dalam lingkungan sekolah, jadi mereka akan lebih suka untuk bergerak sendiri daripada bergantung kepada orang lain. Sifat atau kepribadian introvert ini yang membuat guru sulit untuk mendapatkan informasi tentang apa yang telah dialami oleh siswa selama di sekolah. Sehingga hal ini menjadi kendala guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa dikarenakan faktor dalam diri sendiri oleh siswa tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jung (Rahmat, 2014: 43) mengatakan bahwa kepribadian manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert. Orang dengan tipe kepribadian ekstrovert adalah periang, sering berbicara, lebih terbuka dan lebih dapat bersosialisasi. Sedangkan ciri- ciri orang dengan tipe kepribadian introvert adalah memiliki sifat pemalu, tidak banyak bicara dan cenderung berpusat pada diri mereka sendiri. Dari teori diatas dapat dikaitkan dengan kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu dari siswa yang memiliki sifat intovert. Siswa yang memiliki sifat ini akan cenderung berdiam diri dan tidak bercerita kepada guru apa yang sedang di alami nya baik ketika di sekolah atau di luar lingkungan sekolah. Sehingga guru sulit untuk membantu dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa salah satunya apabila jika siswa tersebut sedang mengalami perilaku *bullying*.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nursyahrurahmah (2017: 114) mengatakan bahwa kepribadian introvert merupakan kepribadian remaja yang tertutup, sehingga remaja cenderung memilih sendiri atau bertemu dengan sedikit teman. Kepribadian introvert kesulitan mengembangkan hubungan sosial dan lebih memilih berkomunikasi secara pribadi dengan teman serta menikmati setiap kegiatan yang dapat dilakukan sendirian atau bersama teman dekat. Siswa yang memiliki sifat introvert maka

akan lebih susah untuk memberikan sosialisasi tentang perilaku *bullying*. Siswa tersebut cenderung lebih tertutup dan tidak suka dalam bersosialisasi dengan dunia luar.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ulwiyah (2021: 123) mengatakan bahawa Siswa atau seorang anak yang berkepribadian introvert, cenderung lebih pasif. Kurang aktif bertanya dan menjawab, kepercayaan diri mereka sedikit lebih rendah, berikir secara subjektif. Kepribadian introvert akan cenderung berpikir ulang sebelum menyuarakan pendapat, tampak ragu, tidak begitu menyukai kebisingan, dan tidak terlalu menyukai keramaian. Ketika seorang siswa memilih diam dan tidak mau melontarkan pertanyaan mau pun tidak menjawab pertanyaan dari guru, menunjukkan bahwa siswa tersebut menunjukkan ciri mempunyai kepribadian introvert. Hal ini yang membuat kendala guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di SMA Negeri 1 Kapuas Timur, Kecamatan Kapuas Timur, Kabupaten Kapuas maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 1 Kapuas Timur yaitu melalui sosialisasi. Dalam membentuk kepribadian siswa-siswi di sekolah dilakukan pemberian sosialisasi tentang larangan *bullying*. Ada beberapa metode sosialisasi yang digunakan dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa, yaitu pertama membentuk perilaku siswa melalui sosialisasi di dalam ruang kelas, kedua memberikan sosialisasi *stop bullying* melalui media poster, dan yang terakhir memberikan sosialisasi melalui nasihat oleh pembina upacara setiap hari senin.

Kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa meliputi tiga faktor yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan atau teman sebaya, dan sifat introvert. Pertama, lingkungan keluarga mempunyai peran penting dalam mempengaruhi perilaku yang akan anak lakukan. Kedua, Lingkungan pertemanan ini sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak untuk bisa belajar dengan baik bagaimana berperilaku yang baik, berkomunikasi dengan sopan, dan menghargai orang lain. Ketiga, Sifat atau kepribadian introvert ini yang membuat guru sulit untuk mendapatkan informasi tentang apa yang telah dijalani oleh siswa selama di sekolah. Karena siswa yang memiliki sifat ini akan cenderung menarik diri dari dalam lingkungan sekolah, jadi mereka akan lebih suka untuk bergerak sendiri daripada bergantung kepada orang lain.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. (2009). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Dwiwa. (2022). Mendikbud Nadiem Menyebut Angka Bullying Pelajar Indonesia Masih Tinggi.
- Friastuti, Rini. (2021). Catatan Akhir Tahun KPAI: Masih Banyak Kasus Bullying Berujung Korban Meninggal.
- Azis, F., Nur, R., & Setiawan, A. (2023). Integration of Character Value Models in Senior High School. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 113-120.
- Hamsah, H., Sidik, S., Mesra, R., & Nur, R. (2023). Tantangan Pendidikan Sosiologi Di Era Industri 4.0. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(03), 131-138.
- Ismail. (2019). Pentingnya Sosialisasi Bagi Anak. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.30829/jisa.v2i1.5406>
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *Pedagogia*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Kurniawan, Syamsul. (2013). Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lindriati, Siti dkk. (2017). Pengaruh Sosialisasi Dan Tingkat Pemahaman Masyarakat Terhadap Minat Pembuatan Akta Kematian Di Desa Purworejo.
- Maemunawati, Siti dan Muhammad Alif. (2020). "Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19". Banten: 3M Media Karya Serang.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nursyahrurahmah. (2017). Hubungan Antara Kepribadian Introvert Dan Kelekatan Teman Sebaya Dengan Kesepian Remaja Relationship Between Introvert Personality And Friendships Friendly By The Lonely Adolescent. *Jurnal Ecopsy*, 4(2), 113-116.
- Nur, R., & Kanji, H. (2021). Integrated Model of Character Education Development Based on Moral Integrative to Prevent Character Value Breaches. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 107-116.
- Nur, R., Azis, F., & Apriati, Y. (2021). Penggunaan Smartphone Sebagai Sumber Belajar Anak Pada Masa Covid-19 di Komplek Bulakindo Kota Banjarmasin. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 83-90.
- Nur, R., Suardi, S., Nursalam, N., & Kanji, H. (2021). The Integration Model of the Development of Student Religious Character Education Based on Integrative Morals in Higher Education. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 6(1), 149-162.
- Nur, R. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Tematik Pada Mata Pelajaran Sosiologi Siswa Kelas XII IPS SMAN 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 2(3), 279-293.
- Rahmat, W. (2014). Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kualitas Persahabatan dengan Kepercayaan pada Remaja Akhir. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 41-47. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i1.3572>
- Simamarta, Sari Wardhani & Fahmi Ilyas Karo Karo. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Smk Swasta Satria Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 63. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v2i1.1628>
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Bandung: Rajawali Press.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suardi, S., Nursalam, N., Israpil, I., Kanji, H., & Nur, R. (2022). Model of Strengthening Students' Intelligent Character in Facing Changes in Society in the Industrial Revolution Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 1419-1430.
- Ulwiyah, Widya Zulfa & Muhammad Widda Djuhan. (2021). Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo pada Proses Pembelajaran dalam Prespektif Psikologi Sosial. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 117-140. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.253>
- Usman, Moh. Uzer. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utami, D. T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas*, 1(1), 39. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2258](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2258)
- Widaty, C., Mattiro, S., & Nur, R. (2021). Penguatan Motivasi Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga Pemulung Kawasan Handil Palung Tempat Pengelolaan Akhir (Tpa) Basirih Kota Banjarmasin. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 137-150.
- Winingsih, Pradita Aprilya, S., Di Kartika Bojonegoro, S. T., P., Sulandjari, S., indrawati, V., & Dewi Soeyono, R. (2020). JURNAL TATA BOGA Efektivitas Poster sebagai Media Sosialisasi Program Keluarga. *Jtb*, 9(2), 887-894. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga/>
- Wiyani, Novan Ardy. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324-330. <ps://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>